

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Polri adalah pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia, bahwa Kepolisian adalah segala hal-ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam pasal 4 UUD Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 disebutkan bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, serta terbinanya ketenteraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab seorang anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) sangat luas dan kompleks. Seorang polisi tidak hanya bertugas menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, namun juga harus berperan sebagai penegak hukum yang adil, pengayom yang memberikan rasa aman, serta pelayan publik yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kompleksitas tugas ini semakin bertambah dengan dinamika sosial dan politik yang terus berkembang, tantangan kejahatan serta tuntutan masyarakat akan pelayanan kepolisian yang profesional dan akuntabel. Beban psikologis yang harus ditanggung seorang polisi juga tidak ringan, mengingat mereka harus siap menghadapi situasi berbahaya, bekerja dalam tekanan tinggi, dan seringkali berhadapan langsung dengan berbagai masalah sosial yang kompleks dalam masyarakat.

Meskipun tugas dan tanggung jawab menjadi anggota Polri sangat berat, namun minat masyarakat untuk bergabung dengan institusi kepolisian tetap tinggi setiap tahunnya terutama pada kalangan muda. Dikutip dari website penerimaan.polri.go.id data penerimaan anggota Polri tahun 2024 menunjukkan antusiasme yang luar biasa dari masyarakat Indonesia. Untuk

jalur Bintara Polisi Tugas Umum (PTU) saja, tercatat sebanyak 136.212 orang mendaftar dengan rincian 113.666 pendaftar pria dan 22.546 pendaftar wanita, namun hanya 11.978 orang yang berhasil lulus dan menjalani pendidikan. Sementara itu, untuk jalur Akademi Kepolisian (Akpola), terdapat 6.078 pendaftar namun hanya 325 orang yang berhasil lulus. Jalur lainnya seperti Tamtama Polri mencatatkan 13.012 pendaftar dengan 1.606 yang lulus, dan berbagai jalur Bakopsus (Bintara Kompetensi Khusus) seperti Nakes, Hukum, Kehumasan/TI, Pariwisata, dan Psikologi juga menunjukkan minat yang tinggi meskipun dengan kuota yang lebih terbatas.

Di Provinsi Banten dari informasi yang dipublikasikan oleh Fahmi (2025), pada tahun 2024 Kepolisian Negara Republik Indonesia wilayah Banten membuka rekrutmen terpadu dengan jumlah kuota yang disediakan sebanyak 5.000 personel. Kuota tersebut terdiri atas 250 calon taruna Akademi Kepolisian (Akpola), 4.000 calon Bintara, serta 750 calon Tamtama. Meskipun jumlah kuota telah ditentukan, fakta di lapangan menunjukkan bahwa jumlah pendaftar umumnya jauh lebih besar dibandingkan dengan kuota yang tersedia, sehingga tingkat persaingan dalam proses seleksi relatif tinggi.

Gambaran tingginya tingkat persaingan dalam rekrutmen Polri juga tercermin pada data pendaftar di tingkat daerah. Di Kabupaten Tangerang pada tahun 2025, tercatat sebanyak 408 peserta yang telah dinyatakan terverifikasi dalam proses pendaftaran penerimaan anggota Polri. Jumlah tersebut tersebar pada berbagai jalur rekrutmen, yaitu jalur Akademi Kepolisian (Akpola), Bintara Polisi Tugas Umum (PTU), Bintara Brimob, Bintara Polair, Bakopsus Hukum dan Bakopsus Kesehatan. Hal ini menunjukkan minat masyarakat Kabupaten Tangerang relatif tinggi untuk mengikuti rekrutmen Polri.

Tingginya minat masyarakat untuk menjadi anggota Polri dan beratnya tugas yang harus dijalankan menuntut adanya sistem seleksi yang ketat dan komprehensif untuk menjang

calon-calon terbaik yang mampu menjalankan tugas dan fungsi kepolisian dengan baik. Secara umum, tahapan seleksi masuk Polri dimulai dari pendaftaran dan verifikasi, pemeriksaan kesehatan tahap I, tes psikologi (CAT), TKK aspek pengetahuan, pemeriksaan kesehatan tahap II, uji kesehatan jasmani, serta wawancara psikologi dan penelusuran mental kepribadian. Tahapan seleksi penerimaan anggota Polri dirancang untuk menilai kemampuan fisik, mental, intelektual, dan kepribadian calon anggota. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa calon peserta tidak hanya dituntut mempersiapkan diri untuk memenuhi persyaratan minimum seleksi, namun juga harus bersaing ketat untuk menjadi yang terbaik di antara ribuan peserta lainnya. Peserta yang tidak memenuhi standar pada satu tahapan seleksi dinyatakan gagal dan tidak dapat melanjutkan proses rekrutmen.

Kegagalan dalam seleksi penerimaan anggota Polri tidak hanya berarti ketidaklulusan pada satu tahap seleksi, tetapi juga mengharuskan calon siswa untuk menghadapi kenyataan bahwa seluruh proses persiapan yang telah dijalani sebelumnya perlu dievaluasi dan diulang kembali dari awal apabila ingin mencoba kembali pada periode seleksi berikutnya. Kondisi kegagalan dalam seleksi anggota Polri tersebut menempatkan individu pada situasi yang sulit. Tuntutan untuk kembali mempersiapkan diri dari awal, disertai pengalaman sebelumnya dapat memunculkan perasaan kecewa, putus asa, menurunnya motivasi, bahkan menyebabkan stres pada diri individu. Hal ini senada dengan tulisan Solikha (2025) dan Sanjaya (2019) yang melaporkan bahwa dampak psikologis yang terjadi pada individu yang gagal dalam seleksi adalah gejala stres, putus asa, kehilangan motivasi, bahkan menarik diri dari pergaulan.

Untuk membuktikan fenomena ini, peneliti melakukan studi awal kepada 30 calon siswa Polri yang gagal dalam seleksi di Kabupaten Tangerang menggunakan *google form*. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa 17 dari 30 atau sebanyak 56.67% melaporkan bahwa mereka merasakan sedih, kecewa, dan putus asa karena gagal dalam seleksi, bahkan dari mereka ada yang melaporkan bahwa mengalami gangguan tidur karena gagal seleksi Polri.

Sedangkan, 13 orang atau 43.44% lainnya melaporkan tidak merasakan kesedihan saat mendapati kegagalan. Sebagian individu melaporkan bahwa mereka merasa kecewa dan putus asa karena usaha yang telah dilakukannya sia-sia, sedangkan sebagian lainnya menyatakan bahwa kegagalan dalam seleksi itu hal yang wajar dan kegagalan membuat mereka semakin giat untuk mencapai cita-citanya tersebut. Artinya tidak semua calon siswa Polri yang gagal dalam seleksi menunjukkan respons psikologis yang maladaptif menunjukkan adanya perbedaan kapasitas ketahanan psikologis pada individu.

Lebih lanjut, mereka melaporkan bahwa tantangan dan kesulitan yang dihadapi sangat banyak mulai dari persaingan yang ketat, jumlah kuota yang sedikit dibandingkan jumlah pendaftar, manajemen waktu, tes akademik yang harus dipelajari, dan menjaga kesehatan. Namun mayoritas responden melaporkan bahwa kesulitan yang harus mereka hadapi adalah menjaga kesehatan fisik dan mempelajari tes-tes akademik. Selain mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi, mereka juga menjelaskan pola-pola persiapan yang dilakukan sebelum mengikuti seleksi Polri. Persiapan tersebut meliputi menjaga kesehatan melalui pola makan dan istirahat yang teratur, mempelajari materi tes akademik dan psikologi melalui buku, media pembelajaran daring, maupun bimbingan belajar, serta melakukan latihan fisik secara rutin, seperti lari, renang, *push-up*, dan *sit-up*, guna memenuhi standar tes kesamaptaaan jasmani Polri. Berbagai tantangan yang dihadapi serta tuntutan untuk mempersiapkan diri secara fisik, akademik, dan psikologis sebelum mengikuti seleksi menunjukkan bahwa calon siswa Polri memerlukan kapasitas psikologis yang memungkinkan mereka tetap bertahan dan mampu menghadapi tekanan selama persiapan maupun proses seleksi. Karakteristik kepribadian yang berperan penting dalam menghadapi kondisi ini adalah *hardiness*.

Meskipun mengetahui berbagai tantangan yang akan dihadapi, banyak dari mereka tetap berusaha mencapai cita-citanya menjadi seorang anggota kepolisian walaupun mengalami kegagalan. Dari hasil studi awal penelitian, didapatkan faktor-faktor yang menjadi

penguat bagi para calon siswa dalam menghadapi kesulitan dan tantangan tersebut yang secara keseluruhan jawaban calon siswa 93.33% menunjukkan bahwa mereka merasa mampu menghadapi situasi tersebut karena mendapat dukungan-dukungan dari orangtua, teman, pasangan, dan pihak lainnya. Selain itu, respon dari calon siswa menunjukkan faktor internal dengan 6,67% melaporkan bahwa mereka yakin bahwa mereka mampu dan akan berhasil dikesempatan berikutnya.

Hardiness merupakan karakteristik kepribadian yang berperan sebagai sumber daya perlawanan ketika individu menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan (Kobasa, 1979). *Hardiness* dalam pandangan Maddi (2004) merupakan sikap yang memotivasi individu untuk menanggapi keadaan stres menggunakan ketahanan dengan mengubah potensi masalah menjadi sebuah peluang. Dalam hal ini, *hardiness* tidak hanya dipahami sebagai kemampuan bertahan terhadap tekanan, tetapi sebagai struktur kepribadian yang membentuk cara individu menafsirkan, merespons, dan mengelola stres secara adaptif.

Jika menelaah beberapa *literature*, (Winda R & Sudiantara Y, 2014) mengungkapkan bahwa *hardiness* pada individu tidak bersifat bawaan semata melainkan terdapat beberapa faktor yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kepribadian tahan banting (*hardiness*) diantaranya: penguasaan pengalaman (*mastery experience*), perasaan yang positif (*feeling of positivity*), pola asuh orangtua (*parental explanatory style*), hubungan yang mendukung/hangat (*warm/supportive relationship*), kontribusi aktivitas (*contributory activities*), kemampuan sosial (*social skill*), serta kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*).

Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, *hardiness* pun memengaruhi psikologis individu terutama dalam menghadapi situasi stres. Penelitian (Florian dkk., 1995) pada individu yang sedang menjalani pelatihan militer menunjukkan bahwa komponen *hardiness*, khususnya *commitment* dan *control*, berpengaruh secara tidak langsung pada kesehatan mental

individu dalam situasi stres dan penuh tekanan melalui mekanisme appraisal kognitif dan strategi koping, sementara komponen *challenge* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Bartone (1999) pada prajurit cadangan dan *National Guard* Angkatan Darat Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa *hardiness* berfungsi sebagai variabel yang memengaruhi tingkat stres yakni sebagai faktor protektif yang menurunkan dampak negatif stres pada prajurit. Individu dengan *hardiness* tinggi lebih mampu bertahan dalam tekanan dibandingkan individu dengan *hardiness* yang rendah. Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *hardiness* memiliki pengaruh yang signifikan dalam membantu individu bertahan dalam situasi penuh tekanan. Namun demikian, *hardiness* tidak terbentuk secara sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung kemampuan individu untuk bertahan dalam situasi sulit.

Hasil studi awal pada calon siswa Polri menunjukkan terdapat faktor yang mendorong mereka yang gagal dapat bertahan dalam situasi sulit seperti mendapatkan dukungan sosial (*social support*). Dukungan sosial atau *social support* adalah persepsi individu mengenai kecukupan dukungan emosional dan instrumental yang diberikan oleh lingkungan sosialnya, termasuk keluarga, teman, dan orang lain yang signifikan (Zimet dkk, 1988). Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan sosial menggambarkan suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain. Dukungan sosial menjadi salah satu variabel yang tampaknya akan mempengaruhi kemampuan calon siswa dalam menghadapi situasi yang sulit. Hal ini ditunjukkan melalui jawaban calon siswa yang menyatakan bahwa dukungan dari orangtua, teman, pasangan, dan lingkungan adalah hal yang membuat mereka tetap bertahan walaupun menghadapi tantangan dan kesulitan yang cukup banyak.

Sejalan dengan hal tersebut, karya tulis karya (Purnama, 2022) menemukan bahwa *social support* berpengaruh secara signifikan terhadap *hardiness* dengan nilai *R square* sebesar 0,465, yang berarti dukungan sosial memberikan sumbangan efektif atau pengaruh sebesar

46,5% terhadap *hardiness* pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir. Kemudian, studi dari Hasbi & Alwi (2022) pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi juga menunjukkan bahwa *social support* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *hardiness* dengan nilai *R square* sebesar 0,102. Hal ini menunjukkan bahwa *social support* memberikan kontribusi sebesar 10,2% terhadap *hardiness* mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian yang ada masih terbatas dilakukan pada individu dalam konteks akademik. Kondisi tersebut berbeda dengan populasi yang akan diteliti dalam penelitian yakni individu yang mengalami kegagalan seperti calon siswa Polri yang dinyatakan gagal dalam seleksi. Individu yang mengalami kegagalan seleksi Polri dihadapkan pada berbagai tantangan dan tekanan psikologis, seperti tuntutan untuk menerima hasil seleksi, menghadapi kekecewaan atas usaha yang telah dilakukan, rasa rendah diri karena gagal, serta keharusan untuk menata kembali rencana dan persiapan apabila ingin mengikuti seleksi pada periode berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan dan tekanan yang dialami calon siswa Polri yang gagal dalam seleksi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan konteks situasi penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dukungan sosial menjadi salah satu variabel yang berpotensi memiliki pengaruh terhadap kepribadian tahan banting calon siswa Polri yang gagal dalam seleksi.

Selain faktor eksternal seperti dukungan sosial (*social support*), terdapat faktor internal yang dilaporkan memiliki pengaruh positif pada *hardiness* seseorang. Almagro dkk (2024) melaporkan bahwa *self-efficacy* memiliki peranan dalam membentuk ketangguhan (*hardiness*) seseorang. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Keyakinan ini bukan hanya sekadar kepercayaan diri, melainkan mencakup evaluasi subjektif seseorang mengenai kapasitasnya dalam menghadapi tugas, tantangan, maupun situasi spesifik.

Setelah mengalami kegagalan, calon siswa Polri akan memasuki fase kehidupan yang berbeda dari sebelumnya. Mereka tidak lagi berada pada situasi seleksi, melainkan harus beradaptasi dengan realitas sebagai peserta yang dinyatakan gagal. Menurut hasil studi awal, ketika para calon siswa mengalami kegagalan, responden melaporkan mereka tidak menyerah dan meyakini bahwa akan berhasil di kesempatan berikutnya. Sebagian besar dari mereka juga mengatakan bahwa hal yang dilakukan ketika mendapati kegagalan adalah dengan menguatkan diri, mencari letak kesalahan mereka dan juga memperbaiki diri. Dalam hal ini, *self-efficacy* dianggap memiliki potensi sebagai variabel yang memengaruhi ketangguhan psikologis calon siswa Polri yang gagal dalam seleksi.

Peran *self-efficacy* terhadap *hardiness* didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sufarita dkk (2019) pada peserta orientasi persiapan kerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *hardiness* dengan kontribusi sebesar 21,8%. Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya berperan dalam membentuk kepribadian tahan banting (*hardiness*) ketika individu berada dalam situasi yang penuh tantangan. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Yusuf dan Dewi (2024) yang dilakukan pada mahasiswa yang bekerja juga menunjukkan hasil bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *hardiness* dengan kontribusi sebesar 57,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki *hardiness* yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan dan tekanan peran ganda antara akademik dan pekerjaan.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *hardiness*, studi yang dilakukan Rahmat (2023) melaporkan hasil yang berbeda. Penelitian dilakukan pada atlet basket di *Club Mataram Basketball School* Yogyakarta dengan hasil bahwa *self-efficacy* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *hardiness*. Perbedaan hasil penelitian ini berkaitan dengan karakteristik subjek serta konteks tekanan yang

dihadapi. Pada mahasiswa dan peserta orientasi persiapan kerja, tekanan yang dialami umumnya bersifat situasional, sehingga keyakinan individu terhadap kemampuannya berperan penting dalam membentuk *hardiness*. Sedangkan, pada atlet, tekanan dan tantangan merupakan bagian dari rutinitas latihan yang berlangsung secara berkelanjutan. Perbedaan konteks dan karakteristik subjek tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *self-efficacy* terhadap *hardiness* bersifat kontekstual, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan keduanya pada populasi dengan karakteristik yang berbeda.

Pengaruh dukungan sosial (*social support*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) terhadap *hardiness* telah diteliti pada konteks pendidikan dan pekerjaan. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada individu yang sedang menjalani proses adaptasi atau menghadapi tuntutan peran, bukan pada individu yang mengalami kegagalan. Kegagalan dalam seleksi Polri merupakan pengalaman yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, seperti perasaan tidak berdaya dan penurunan kepercayaan diri. Kondisi tersebut menuntut individu untuk memiliki *hardiness* agar mampu bangkit, beradaptasi, dan tetap bertahan menghadapi tekanan pascakegagalan. Selain itu, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang mengkaji faktor-faktor psikologis yang berperan dalam membentuk *hardiness* pada calon siswa Polri yang gagal dalam seleksi, khususnya terkait peran *social support* dan *self-efficacy*.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, diketahui bahwa dukungan sosial (*social support*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) secara terpisah telah diteliti sebagai faktor yang berpengaruh terhadap *hardiness* terutama pada individu yang berada dalam lingkungan akademik dan pekerjaan. Meskipun dukungan sosial dan efikasi diri secara teoretis dipandang sebagai faktor yang berperan dalam membentuk *hardiness*, hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan terhadap *hardiness* pada calon siswa Polri yang gagal dalam seleksi. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan tersebut. Maka dari itu, peneliti

tertarik untuk melakukan studi tentang pengaruh *social support* dan *self-efficacy* terhadap *hardiness* pada calon siswa Polri yang gagal dalam seleksi di Kabupaten Tangerang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *social support* berpengaruh terhadap *hardiness* pada calon siswa polri yang gagal dalam seleksi di Kabupaten Tangerang?
2. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap *hardiness* pada calon siswa polri yang gagal dalam seleksi di Kabupaten Tangerang?
3. Apakah *social support* dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap *hardiness* pada calon siswa polri yang gagal dalam seleksi di Kabupaten Tangerang?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *social support* terhadap *hardiness* pada calon siswa polri yang gagal dalam seleksi di Kabupaten Tangerang?
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *hardiness* pada calon siswa polri yang gagal dalam seleksi di Kabupaten Tangerang?
3. Untuk mengetahui pengaruh *social support* dan *self-efficacy* terhadap *hardiness* pada calon siswa polri yang gagal dalam seleksi di Kabupaten Tangerang?

Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua macam kegunaan yang dapat diperoleh, diantaranya:

Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan serta mengembangkan wawasan baru dalam bidang psikologi, khususnya psikologi kepribadian, terkait pemahaman mengenai

hardiness pada calon siswa (casis) Polri yang mengalami kegagalan seleksi, serta peran faktor internal berupa *self-efficacy* dan faktor eksternal berupa *social support* dalam membentuk ketangguhan psikologis berdasarkan data empiris.

Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh *social support* dan *self-efficacy* dalam membantu calon siswa Polri menghadapi tekanan psikologis pasca kegagalan seleksi. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber pemahaman mengenai pentingnya *hardiness* pada individu agar mampu mengelola dampak-dampak kegagalan secara adaptif.

Selain itu, peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji *hardiness* pada konteks seleksi di institusi formal khususnya dalam lingkungan kepolisian dengan mengeksplor dan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya dalam penelitian terkait *hardiness*.

